



Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pengelolaan Website Desa Terpadu sebagai Media Edukasi Pencegahan *Stunting* di Desa Ranah Singkuang

Nur Kholis^{1*}, Dewi Septiana¹, M. Nufus Rahmatullah¹, Novita Herawati², Joni Pratama³, Falinda Oktariani¹

¹Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

³Politeknik Sriwijaya Palembang, Indonesia

✉ E-mail: nur.kholis@pkr.ac.id *

Artikel Info	Abstrak
Diterima 15 September 2025	Desa Ranah Singkuang merupakan desa terpencil di Kabupaten Kampar yang menghadapi tantangan kompleks dalam optimalisasi peran Karang Taruna serta penyebaran informasi kesehatan, keagamaan, dan hukum guna mendukung upaya pencegahan <i>stunting</i> . Keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, dan minimnya partisipasi organisasi kepemudaan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Karang Taruna melalui pengembangan website desa terpadu sebagai media edukasi yang mengintegrasikan informasi kesehatan, keagamaan, dan peraturan perundang-undangan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan <i>participatory action research</i> (PAR) yang meliputi tahapan survei, observasi, <i>focus group discussion</i> (FGD), pelatihan intensif, pendampingan berkelanjutan, simulasi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada Februari hingga November 2025 di Desa Ranah Singkuang, Kabupaten Kampar, dengan melibatkan 20 anggota Karang Taruna sebagai mitra utama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seluruh indikator capaian berhasil terpenuhi dan bahkan melampaui target yang ditetapkan. Sebanyak 65% peserta mampu memahami pengelolaan website desa terpadu, melampaui target awal sebesar 50%. Selain itu, telah terwujud website desa terpadu yang dapat diakses melalui https://ranahsingkuang.id/ serta tersusunnya 15 artikel edukatif tentang pencegahan <i>stunting</i> yang terdiri atas 5 artikel kesehatan, 5 artikel keagamaan, dan 5 artikel peraturan perundang-undangan. Website desa terpadu terbukti menjadi media informasi berbasis teknologi yang efektif dalam mendukung diseminasi edukasi kepada masyarakat, meningkatkan kapasitas Karang Taruna di bidang teknologi informasi, mengaktifkan kembali peran organisasi kepemudaan sebagai motor penggerak pembangunan desa, serta mendorong percepatan transformasi desa menuju konsep <i>smart village</i> .
Direvisi 23 Desember 2025	
Dipublikasikan 10 Januari 2026	
Kata kunci: website desa; pencegahan <i>stunting</i> ; pemberdayaan karang taruna; <i>smart village</i> ; literasi digital	

Dipublikasikan oleh: DediKasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.11492>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 1, Januari-Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 74.000 desa menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks pada era digital, khususnya terkait pemerataan akses teknologi informasi dan pemberdayaan masyarakat lokal (Fajrillah, 2019). Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu mendasar yang memerlukan intervensi menyeluruh dan berkelanjutan. Transformasi digital yang terjadi secara masif di kota-kota besar belum dirasakan secara merata oleh masyarakat desa, terutama desa-desa terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Desa Ranah Singkuang merepresentasikan kondisi desa terpencil di Indonesia yang menghadapi kompleksitas permasalahan pembangunan di era modern. Secara geografis, desa ini terletak sebagai desa terdalam di Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dengan luas wilayah 1.369,15 Ha dan jumlah penduduk 1.279 jiwa (Kabupaten Kampar, 2025). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar berada pada jenjang sekolah dasar. Kondisi demografis ini mencerminkan tantangan klasik pembangunan sumber daya manusia di wilayah terpencil yang berimplikasi langsung pada rendahnya literasi digital dan minimnya kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Isolasi geografis yang dihadapi Desa Ranah Singkuang menciptakan dampak berantai terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kondisi akses jalan yang menantang dengan infrastruktur transportasi terbatas menyebabkan lambatnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi (UBIQU, 2024). Keterbatasan infrastruktur telekomunikasi yang baru tersedia secara memadai pada tahun 2024 menjadi faktor penghambat dalam penyebarluasan informasi, termasuk informasi kesehatan yang vital bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini diperparah dengan minimnya sumber daya manusia yang tidak memiliki kemampuan teknis dalam pengelolaan teknologi informasi, khususnya di kalangan generasi muda yang seharusnya menjadi motor penggerak transformasi desa digital.

Stunting menjadi permasalahan kesehatan prioritas di Desa Ranah Singkuang yang disebabkan oleh berbagai faktor risiko seperti pernikahan dini, keterbatasan ekonomi dan minimnya akses informasi kesehatan (Paramita et al., 2022). Data menunjukkan bahwa desa ini pernah tercatat sebagai lokus *stunting* di Kabupaten Kampar dengan prevalensi yang memerlukan intervensi multisektoral dan berkelanjutan.

Permasalahan *stunting* tidak dapat dipandang secara parsial sebagai isu kesehatan semata, melainkan manifestasi dari kegagalan sistemik dalam berbagai sektor pembangunan. Dampak jangka panjang *stunting* tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kapasitas pembelajaran, dan produktivitas ekonomi pada masa mendatang (Lestari et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami

stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan belajar, penurunan prestasi akademik, dan keterbatasan peluang ekonomi di masa dewasa.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan resmi di tingkat desa memiliki potensi strategis yang belum optimal untuk menjadi agen transformasi dalam pembangunan desa dan pencegahan *stunting* (Gafara et al., 2017). Secara struktural, organisasi ini memiliki legitimasi formal sebagai bagian dari sistem pemerintahan desa, jaringan yang tersebar di seluruh wilayah desa, anggota yang relatif muda dengan kemampuan adaptasi teknologi yang lebih baik, serta kedekatan psikologis dan sosial dengan masyarakat lokal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar Karang Taruna di Indonesia, termasuk di Desa Ranah Singkuang, mengalami stagnasi aktivitas karena keterbatasan program kerja yang konkret dan minimnya dukungan kelembagaan (Prima et al., 2021).

Website desa terpadu telah terbukti secara empiris sebagai wadah komunikasi digital yang efektif dalam meningkatkan transparansi pemerintahan, mempercepat pelayanan publik, dan memberdayakan masyarakat dalam era digital (Sibarani, 2021). Implementasi *website* desa yang optimal tidak hanya berfungsi sebagai media informasi statis, tetapi dapat dikembangkan menjadi ekosistem digital yang mendukung berbagai aktivitas pembangunan desa termasuk tata kelola digital, perdagangan online, pembelajaran online, dan penyebaran informasi kesehatan secara online. *Website* desa dapat menjadi wadah edukasi berkelanjutan untuk menyebarkan berbagai konten tentang pencegahan *stunting* yang mengintegrasikan aspek kesehatan, nilai-nilai keagamaan, dan pemahaman peraturan perundang-undangan yang aplikatif (Hutagalung et al., 2020). Pendekatan multidimensi ini penting mengingat pencegahan *stunting* memerlukan intervensi holistik yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan hukum yang mempengaruhi perilaku masyarakat.

Konsep *smart village* yang dikembangkan pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi merepresentasikan paradigma baru pembangunan desa berkelanjutan (Fitriasari, 2023). Era masyarakat 5.0 dan revolusi industri 4.0 menuntut desa-desa di Indonesia untuk melakukan lompatan dalam mengadopsi teknologi agar tidak tertinggal dalam persaingan global (Mulyono et al., 2021). Namun, adopsi teknologi di tingkat desa tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik lokal, kapasitas masyarakat, dan prioritas pembangunan yang spesifik. Desa Ranah Singkuang dengan segala keterbatasan dan potensinya merepresentasikan sebagai laboratorium yang ideal untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi.

Berdasarkan analisis situasi secara menyeluruh dan penilaian mendalam terhadap kebutuhan masyarakat, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi terintegrasi melalui pemberdayaan Karang Taruna dalam pengelolaan *website* desa terpadu. Program ini secara strategis sejalan dengan visi jangka panjang Desa Ranah Singkuang untuk bertransformasi menjadi *Smart Village*

dan sekaligus mendukung program nasional pencegahan *stunting*. Pendekatan yang digunakan mengedepankan pembangunan partisipatif dan penguatan kapasitas berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program melampaui periode intervensi.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial Karang Taruna dalam mengelola *website* desa terpadu secara profesional dan mengoptimalkannya sebagai wadah edukasi untuk pencegahan *stunting*. Secara spesifik, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman Karang Taruna dalam pengelolaan *website* desa terpadu; (2) mengembangkan *website* desa terpadu yang fungsional, mudah digunakan, dan berkelanjutan; (3) memproduksi konten edukatif tentang pencegahan *stunting* dari perspektif kesehatan, keagamaan, dan hukum; (4) mengaktifkan kembali peran Karang Taruna sebagai motor penggerak pembangunan desa; dan (5) menciptakan model replikatif pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi informasi.

Metodologi

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai November 2025 di Desa Ranah Singkuang, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, antara lain tingginya prevalensi *stunting* di wilayah tersebut, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan, serta kesiapan dan komitmen pemerintah desa dan organisasi Karang Taruna untuk terlibat aktif dalam program ini. Lokasi pelaksanaan kegiatan mencakup Kantor Desa Ranah Singkuang sebagai pusat koordinasi dan pelatihan, serta beberapa lokasi pendukung lainnya seperti balai pertemuan desa untuk kegiatan *focus group discussion* dan sosialisasi program kepada masyarakat luas.

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan *participatory action research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Kemmis & McTaggart, 2005). Metodologi PAR dipilih karena selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat: demokratisasi pengetahuan, pembelajaran kolaboratif, dan pembangunan kapasitas berkelanjutan. Pendekatan ini mendorong pembelajaran transformasional, baik di tingkat individu maupun pada organisasi dan sistem sosial yang lebih luas. Filosofi dasar PAR untuk pemberdayaan karang taruna adalah menciptakan pembelajaran dialogis dan kolaboratif, di mana pengetahuan dibangun bersama melalui refleksi kritis atas realitas sosial, bukan sekadar ditransfer satu arah. (Freire & Macedo, 2014). Pendekatan ini menjamin program tidak bersifat *top-down*, tetapi memberdayakan dan berkelanjutan karena masyarakat terlibat sebagai pencipta bersama dalam setiap tahap.

Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap berkesinambungan untuk menjamin intervensi menyeluruh dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi survei lokasi untuk memahami kondisi mitra, observasi potensi desa, serta *focus group discussion* (FGD) intensif untuk membangun konsensus dan kepemilikan masyarakat. Survei lokasi dilakukan dengan metode campuran untuk memahami kondisi geografis,

demografis, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi di Desa Ranah Singkuang. Data dikumpulkan melalui wawancara kunci, survei rumah tangga, dan pemetaan infrastruktur. Potensi desa diamati dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* untuk memetakan seluruh aset berwujud maupun tidak berwujud (Krueger & Casey, 2015). FGD menjadi bagian penting tahap persiapan yang melibatkan perangkat desa, karang taruna, tokoh masyarakat dan agama, kelompok perempuan, serta pemimpin komunitas. Diskusi terstruktur ini membantu membangun pemahaman bersama, menggali kebutuhan, tantangan, dan peluang, sekaligus merancang strategi yang sesuai dengan konteks lokal (Maharani & Rahman, 2022).

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan dengan tiga komponen yang saling melengkapi. Komponen pertama berupa sosialisasi pengelolaan *website* desa terpadu untuk memberi pemahaman tentang transformasi digital, manfaat strategis *website* pada era *smart village*, dan peran Karang Taruna sebagai pionir digital. Sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui pengalaman langsung, studi kasus, dan demonstrasi. Komponen kedua adalah pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan dalam pembuatan serta pengelolaan *website* desa, mencakup CMS, desain responsif, manajemen konten, SEO, dan keamanan. Pelatihan dilakukan dengan praktik langsung menggunakan platform nyata disertai umpan balik dari instruktur. Komponen ketiga adalah pelatihan pengembangan konten untuk menghasilkan artikel edukatif tentang pencegahan *stunting*. Materinya meliputi dasar jurnalisme, komunikasi kesehatan, konten keagamaan, penulisan hukum, dan teknik penulisan digital.

Tahap ketiga adalah pemantauan dan penilaian berkelanjutan yang dilakukan selama program kegiatan berlangsung dan setelah penyelesaian program kegiatan untuk mengukur pencapaian terhadap indikator yang telah ditetapkan, mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh dan perbaikan yang akan dilaksanakan, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk kelanjutan program yang berkesinambungan dan potensi pengembangan dalam skala yang lebih luas.

Sasaran utama program ini adalah anggota Karang Taruna Desa Ranah Singkuang yang berjumlah 20 orang dengan rentang usia 17-35 tahun. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kriteria termasuk komitmen untuk mengikuti seluruh komponen program, potensi kepemimpinan yang terbukti dalam lingkungan komunitas, literasi digital dasar sebagai prasyarat untuk pelatihan lanjutan, dan kesediaan untuk mengambil tanggung jawab jangka panjang dalam pengelolaan *website* (Prima et al., 2021).

Program ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendukung yang memiliki peran komplementer dalam memastikan kesuksesan dan keberlanjutan program. Puskesmas Air Tiris berperan sebagai penasihat teknis dan validator konten untuk artikel terkait kesehatan, memastikan akurasi medis dan kesesuaian dengan protokol kesehatan terkini. Diskominfo Kabupaten Kampar menyediakan dukungan teknis untuk registrasi domain dan layanan *hosting*. Pemerintah desa berfungsi sebagai pendukung kelembagaan dan fasilitator kebijakan untuk keberlanjutan program jangka panjang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode campuran, yaitu menggabungkan cara penelitian kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang proses dan hasil program (Creswell, 2014). Data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen terstruktur, seperti *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, lembar pemantauan keterampilan untuk melihat perkembangan kompetensi, serta analisis *website* untuk menilai keterlibatan digital. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, serta dokumentasi (foto, video, dan catatan) untuk memahami proses, pengalaman, dan dinamika program secara lebih kaya. Instrumen penelitian disusun secara teliti melalui tinjauan pustaka, penilaian ahli, uji coba pada kelompok kecil, dan uji konsistensi agar valid, sesuai budaya, dan reliabel (Miles et al., 2014).

Analisis data dilakukan secara sistematis dengan metode yang sesuai. Data kuantitatif dianalisis memakai statistik deskriptif, inferensial, dan analisis tren. Data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik melalui pembacaan ulang, pengkodean, penyusunan tema, hingga penyusunan narasi temuan (Denzin & Lincoln, 2018). Validitas dan reliabilitas data dijaga dengan triangulasi sumber, metode, dan peneliti, serta konfirmasi kepada peserta untuk memastikan temuan akurat dan bebas dari bias.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Kompetensi Karang Taruna

Evaluasi menyeluruh menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* berbasis angket skala Likert (1–5), yang dirancang untuk mengukur dimensi pemahaman mencakup pengetahuan konseptual tentang transformasi digital, kesadaran teknis dalam manajemen *website*, serta pemikiran strategis terkait penerapan pemberdayaan masyarakat (Anggraini et al., 2020). Analisis hasil penilaian menunjukkan distribusi peningkatan kompetensi yang signifikan dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 17,7 poin atau 88,9%. Data distribusi peningkatan kompetensi peserta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Peningkatan Kompetensi Peserta

Kategori Skor	Rentang Nilai	Baseline (%)	Pasca-Intervensi (%)
Rendah	10-20	55% (11 orang)	0% (0 orang)
Sedang	21-35	45% (9 orang)	35% (7 orang)
Tinggi	36-50	0% (0 orang)	65% (13 orang)

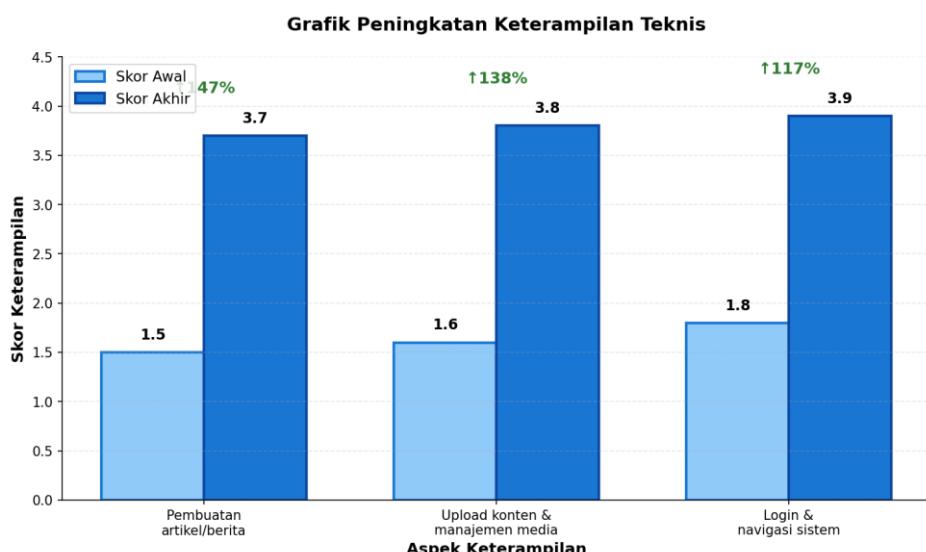
Pada tahap awal, mayoritas peserta berada pada kategori pemahaman rendah dan sedang, yaitu 55% (11 orang) memperoleh skor 10-20 (kategori rendah), dan 45% (9 orang) memperoleh skor 21-35 (kategori sedang). Tidak ada peserta yang mencapai kategori tinggi pada baseline penilaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum

program dimulai, anggota Karang Taruna memiliki literasi digital yang masih sangat terbatas, dengan pemahaman yang minimal tentang konsep dan praktik pengelolaan *website* desa. Keterbatasan ini dapat dipahami mengingat latar belakang pendidikan peserta mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan menengah, serta minimnya paparan terhadap teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan desa yang terpencil.

Pasca-intervensi, terjadi transformasi distribusi yang dramatis. Tidak ada lagi peserta dalam kategori rendah (penurunan 55%), 35% peserta (7 orang) berada pada kategori sedang (penurunan 10%), dan 65% peserta (13 orang) mencapai kategori tinggi dengan skor 36-50. Peningkatan ini menandai pergeseran substansial dari kondisi awal, di mana sebelumnya tidak ada satu pun peserta yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan berkembangnya ekosistem pembelajaran berkelanjutan dalam organisasi Karang Taruna yang berfokus pada media edukasi pencegahan *stunting* bagi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryani et al. (2023) yang menunjukkan pemberdayaan melalui pelatihan teknologi informasi dapat meningkatkan kapasitas organisasi pemuda dalam mendukung program kesehatan masyarakat.

Peningkatan Setiap Aspek Keterampilan

Analisis distribusi setiap aspek keterampilan menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara merata di seluruh segmen kompetensi dengan capaian yang sangat signifikan. Peningkatan keterampilan teknis peserta dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Teknis Peserta

Berdasarkan Gambar 1, peningkatan tertinggi terdapat pada keterampilan pembuatan artikel/berita yang naik sebesar 147% (dari skor 1,5 menjadi 3,7). Keterampilan upload konten dan manajemen media meningkat sebesar 138% (dari skor 1,6 menjadi 3,8), sedangkan kemampuan login dan navigasi sistem meningkat sebesar 117% (dari skor 1,8 menjadi 3,9). Keterampilan pembuatan artikel/berita menunjukkan

peningkatan tertinggi karena aspek ini mendapat porsi pelatihan yang paling intensif, mengingat kemampuan menghasilkan konten berkualitas merupakan inti dari pengelolaan *website*. Peserta dilatih untuk memahami prinsip-prinsip penulisan untuk media digital, termasuk cara menyusun judul yang menarik, mengorganisir informasi dengan struktur yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat umum, serta mengintegrasikan elemen visual untuk meningkatkan daya tarik konten.

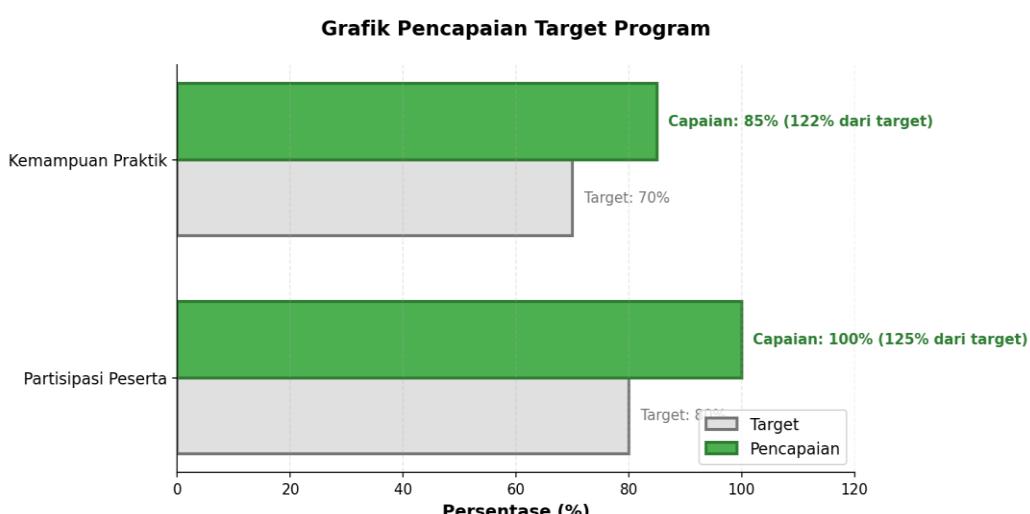
Pencapaian luar biasa ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor fundamental. Pertama, penerapan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar sambil melakukan praktik langsung menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam konteks program ini, peserta tidak hanya diajarkan teori tentang pengelolaan *website* secara abstrak, tetapi langsung mempraktikkan membuat artikel, mengunggah konten, dan mengelola *website* desa yang sesungguhnya. Pengalaman *hands-on* ini memungkinkan peserta untuk mengalami langsung tantangan yang mungkin muncul, mencoba berbagai solusi, dan belajar dari kesalahan mereka sendiri dalam lingkungan yang supportif. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Dewey (2007) yang menyatakan bahwa *learning by doing* merupakan metode paling efektif untuk mengembangkan keterampilan praktis, karena pembelajaran yang bermakna terjadi ketika individu dapat melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Kedua, pendampingan berkelanjutan yang diberikan selama program memungkinkan peserta mendapatkan umpan balik langsung dan perbaikan secara iteratif. Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika ada *scaffolding* dari mentor yang lebih berpengalaman. ZPD merujuk pada jarak antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Dalam program ini, tim pendamping berperan sebagai mentor yang memberikan dukungan bertahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan peserta. Pada tahap awal, pendampingan diberikan secara intensif dengan instruksi yang detail dan bantuan langsung. Seiring dengan meningkatnya kemampuan peserta, dukungan secara bertahap dikurangi untuk mendorong kemandirian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Lave dan Wenger (1991) tentang *situated learning* dan *communities of practice*, di mana pembelajaran terjadi paling efektif dalam konteks sosial dengan bimbingan dari praktisi yang lebih ahli. Konsep *legitimate peripheral participation* yang mereka kemukakan menggambarkan bagaimana pemula secara bertahap bergerak dari peran *peripheral* (pinggiran) menuju partisipasi penuh dalam komunitas praktik melalui proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam interaksi dengan anggota komunitas yang lebih berpengalaman.

Ketiga, relevansi materi dengan kebutuhan nyata di Desa Ranah Singkuang menciptakan motivasi intrinsik yang tinggi. Ketika peserta melihat bahwa keterampilan yang mereka pelajari memiliki dampak langsung terhadap upaya pencegahan *stunting* di komunitas mereka, *engagement* dan komitmen untuk belajar meningkat secara signifikan. Knowles (1984) dalam teori andragogi menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa paling efektif ketika mereka memahami relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Prinsip-prinsip andragogi yang dikemukakan Knowles mencakup asumsi bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu, memiliki konsep diri sebagai individu yang mampu mengarahkan diri sendiri, membawa pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber pembelajaran, memiliki kesiapan belajar yang terkait dengan peran sosial mereka, berorientasi pada pemecahan masalah dalam pembelajaran, dan lebih termotivasi oleh faktor internal dibandingkan eksternal. Dalam konteks program ini, peserta dapat langsung melihat bagaimana *website* yang mereka kelola menjadi sumber informasi yang diakses oleh masyarakat desa, memberikan mereka *sense of purpose* dan *achievement* yang memperkuat motivasi intrinsik untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Pencapaian Target Program

Selain keterampilan teknis, evaluasi juga mengukur keterampilan lunak dan indikator perilaku yang relevan untuk mendukung keberlanjutan program jangka panjang. Pencapaian target program dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pencapaian Target Program

Tingkat partisipasi peserta menunjukkan hasil yang sangat memuaskan, dengan kehadiran mencapai 100% atau melampaui target 80% dengan pencapaian 125% dari target. Penilaian kemampuan praktik memperlihatkan bahwa 85% peserta (17 dari 20 orang) berhasil menunjukkan penguasaan memadai atas keterampilan teknis, melampaui

target 70% dengan pencapaian 122% dari target. Tingginya tingkat partisipasi (100%) mengindikasikan beberapa hal penting yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami faktor-faktor keberhasilan program.

Pertama, desain program yang fleksibel dan akomodatif terhadap kondisi lokal membuat peserta merasa program ini milik mereka dan bukan sekadar intervensi dari luar. Ini mencerminkan prinsip *community ownership* yang menurut Pretty (1995) merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pretty mengidentifikasi tujuh tingkatan partisipasi masyarakat, mulai dari partisipasi pasif hingga *self-mobilization*, dan menekankan bahwa program yang berhasil adalah yang mencapai tingkat partisipasi interaktif di mana masyarakat terlibat dalam analisis masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi program. Ketika masyarakat merasa memiliki program, mereka akan lebih berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap kesuksesannya. Dalam program ini, sejak awal peserta dilibatkan dalam perumusan tujuan program, penentuan jadwal kegiatan yang tidak bertabrakan dengan aktivitas ekonomi mereka, serta pemilihan topik-topik artikel yang akan dikembangkan dalam *website* desa. Pendekatan *bottom-up* ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat dan mengurangi resistensi yang sering muncul dalam program-program pemberdayaan yang bersifat *top-down*. Antusiasme dan keterlibatan tinggi yang teramat sepanjang program menjadi indikator positif kepemilikan komunitas (Wahyuni, 2018).

Kedua, *peer influence* dan dinamika kelompok dalam organisasi Karang Taruna berperan penting dalam mempertahankan tingkat partisipasi yang tinggi. Bandura (1977) melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa pembelajaran sosial dan *modeling behavior* dari sesama anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi. Ketika sebagian peserta menunjukkan antusiasme dan progress yang baik, hal ini menciptakan efek domino positif yang mendorong anggota lain untuk berpartisipasi aktif. Teori Bandura menekankan empat proses utama dalam pembelajaran observasional, yaitu *attention* (perhatian terhadap model), *retention* (penyimpanan informasi), *reproduction* (kemampuan mereproduksi perilaku), dan *motivation* (motivasi untuk melakukan perilaku). Dalam konteks program ini, peserta yang lebih cepat menguasai keterampilan tertentu menjadi model bagi peserta lainnya, menciptakan *peer learning environment* yang supportif. Dinamika kelompok yang positif ini juga diperkuat oleh struktur organisasi Karang Taruna yang sudah *established*, di mana sudah ada ikatan sosial dan kepercayaan antar anggota yang memfasilitasi kolaborasi dan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Tingginya kemampuan praktik (85% peserta) menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Bloom (1956) dalam taksonomi pembelajaran menekankan bahwa level tertinggi pembelajaran adalah kemampuan untuk mengaplikasikan dan mengkreasi (*application and creation*). Data ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi mampu mengimplementasikannya dalam praktik nyata, yang merupakan indikator pembelajaran yang sesungguhnya bermakna. Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) mengidentifikasi enam level kognitif, mulai dari *remembering*

(mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (mengaplikasikan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), hingga *creating* (menciptakan). Program ini berhasil membawa peserta melewati level-level dasar hingga mencapai level aplikasi dan kreasi, di mana mereka mampu menciptakan konten edukatif original yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya terlihat dari aspek teknis pengelolaan *website*, tetapi juga dari kualitas konten yang dihasilkan, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang isu *stunting* dan cara mengkomunikasikannya secara efektif kepada masyarakat.

Lebih lanjut, pencapaian yang melampaui target ini mencerminkan fenomena yang oleh Rogers (2003) disebut sebagai *critical mass* dalam *Diffusion of Innovation Theory*. Ketika sejumlah signifikan anggota kelompok telah mengadopsi inovasi (dalam hal ini keterampilan pengelolaan *website*), hal ini menciptakan momentum yang mempercepat adopsi oleh anggota lainnya. Rogers mengidentifikasi lima kategori adopter dalam kurva difusi inovasi, yaitu *innovators*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggards*. Dalam program ini, dapat diidentifikasi bahwa lima peserta yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi atau *exposure* terhadap teknologi yang lebih baik berperan sebagai *innovators* dan *early adopters* yang dengan cepat menguasai keterampilan dan menjadi *champions* dalam kelompok mereka. Keberhasilan mereka dalam mengelola *website* dan menghasilkan konten yang mendapat apresiasi dari masyarakat menciptakan *social proof* yang meyakinkan peserta lainnya (*early majority* dan *late majority*) untuk lebih serius dalam belajar. *Website* desa yang berhasil dikembangkan menjadi bukti nyata (*tangible evidence*) yang memperkuat keyakinan peserta bahwa mereka mampu melakukan perubahan positif di komunitasnya. Prinsip *observability* dan *trialability* dalam teori difusi inovasi terpenuhi dengan baik dalam program ini, di mana hasil pembelajaran dapat langsung dilihat dan dicoba, sehingga menurunkan *perceived risk* dan meningkatkan *adoption rate*.

Pengembangan Konten Website Desa Terpadu

Website Desa Terpadu yang dikembangkan memuat 15 artikel edukatif yang terdiri atas 5 artikel kesehatan, 5 artikel keagamaan, dan 5 artikel tentang peraturan perundang-undangan terkait pencegahan *stunting*. Pengembangan konten dilakukan secara kolaboratif antara tim pendamping dari perguruan tinggi dan anggota Karang Taruna dengan melibatkan narasumber ahli dari berbagai bidang untuk memastikan akurasi serta kualitas informasi yang disajikan. Artikel kesehatan (5 artikel) dikembangkan sebagai media edukasi berbasis bukti dari penelitian Indonesia untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan *stunting* sejak masa kehamilan hingga anak usia dini. Konten artikel mencakup pembahasan nutrisi dalam pencegahan *stunting* dengan penjelasan terperinci mengenai kebutuhan gizi makro dan mikro yang esensial bagi ibu hamil serta anak usia 0–2 tahun, khususnya pada periode 1.000 hari pertama kehidupan yang merupakan fase kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian di Indonesia menegaskan bahwa kekurangan asupan gizi dalam periode ini menjadi faktor determinan utama *stunting* pada balita,

sehingga intervensi nutrisi yang tepat sejak masa prenatal hingga bayi berusia dua tahun sangat krusial untuk mencegah gangguan pertumbuhan anak (Fitria & Astuti, 2023; Winarto et al., 2024).

Artikel kesehatan juga menyajikan panduan praktis mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat meliputi waktu pemberian, tekstur, dan variasi makanan sesuai tahapan usia anak karena praktik pemberian MP-ASI yang optimal terbukti berkaitan dengan penurunan kejadian *stunting* di kalangan balita di Indonesia (Harismayanti & Mansur, 2023; Putri et al., 2024). Selain itu, artikel mengulas pentingnya perawatan kesehatan ibu hamil, termasuk pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) secara rutin dan pemberian edukasi gizi seimbang pada ibu hamil dan menyusui, karena pelayanan ANC yang berkualitas dapat mencegah komplikasi kehamilan dan ikut berkontribusi terhadap penurunan risiko *stunting* pada anak (Septhayudi et al., 2022). Aspek deteksi dini *stunting* juga menjadi bagian penting dalam artikel kesehatan, dengan pembahasan mengenai tanda-tanda *stunting* serta pemantauan pertumbuhan anak melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dan pengukuran antropometri secara berkala, karena metode pemantauan tersebut merupakan alat penting dalam identifikasi masalah gizi pada balita yang memungkinkan intervensi dini sebelum kondisi *stunting* menjadi menetap.

Artikel dengan perspektif keagamaan (5 artikel) dikembangkan melalui pendekatan keilmuan yang mengintegrasikan ajaran Islam yang autentik dengan praktik kesehatan kontemporer serta membahas dimensi spiritual dalam pengasuhan anak yang selaras dengan karakteristik masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Konten mencakup nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak yang menekankan tanggung jawab orang tua dalam memberikan gizi optimal sebagai bentuk pemenuhan hak anak dan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu, dibahas makna spiritual pemberian ASI dalam ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi, termasuk penjelasan ayat Al-Baqarah ayat 233 tentang kewajiban ibu menyusui anak selama dua tahun penuh, serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengenai keutamaan pemberian ASI. Artikel ini juga mengulas kewajiban agama dalam menjaga kesehatan keluarga sebagai amanah dari Allah SWT. dengan merujuk pada dalil-dalil yang menegaskan bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari menjaga agama (*hifz al-dīn*) dan jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai tujuan *maqāsid al-syari'ah*.

Selain itu, disajikan pedoman etika konsumsi pangan dalam Islam yang mendorong kebiasaan makan sehat melalui konsep *tayyib* (baik dan bermanfaat), serta peran masjid dan pertemuan keagamaan dalam menyebarluaskan edukasi kesehatan yang memadukan bimbingan spiritual dan praktis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *health communication* yang mengintegrasikan nilai budaya dan agama dalam penyampaian pesan kesehatan, sebagaimana dikemukakan oleh Aziz dan Nurhayati (2023). Penelitian Kurniawan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa nilai keagamaan berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan ibu dan anak di Indonesia karena agama memberikan kerangka moral dan motivasi spiritual yang kuat dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan.

Artikel mengenai peraturan perundang-undangan (5 artikel) disusun untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak anak dan kewajiban negara dalam pemenuhan gizi. Artikel ini mencakup penjelasan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pasal-pasal yang mengatur gizi, kesehatan ibu dan anak, serta sistem kesehatan nasional; Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menjamin hak anak atas kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal; Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* sebagai landasan kebijakan nasional dengan pendekatan multisektoral; Peraturan Menteri Kesehatan yang relevan dengan program pencegahan *stunting*; serta peraturan daerah provinsi dan kabupaten yang mendukung percepatan penurunan *stunting* di Provinsi Riau dan Kabupaten Kampar. Artikel-artikel ini ditulis dengan gaya bahasa yang tidak terlalu legal-formal sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum, dengan penekanan pada implikasi praktis regulasi terhadap hak dan kewajiban masyarakat. Selain itu, disertakan pula penjelasan mengenai mekanisme pengaduan apabila terjadi pelanggaran hak anak terkait kesehatan dan gizi, serta informasi mengenai program pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencegahan *stunting* (Budiyanti et al., 2022).

Pemberdayaan Karang Taruna sebagai Agen Perubahan

Program ini berhasil merevitalisasi peran dan fungsi Karang Taruna yang sebelumnya mengalami kevakuman organisasi selama hampir dua tahun. Transformasi yang terjadi tampak pada dinamika perilaku organisasi, meningkatnya keterlibatan masyarakat, serta bertambahnya kapasitas kolektif dalam inisiatif pengembangan komunitas. Indikator kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan terhadap vitalitas organisasi: tingkat kehadiran rapat rutin naik dari 40% menjadi 85% secara konsisten sepanjang periode program; frekuensi rapat yang sebelumnya bulanan dan sering dibatalkan berubah menjadi dua minggu sekali dengan agenda produktif; serta terbentuk kelompok kerja spontan untuk kegiatan khusus seperti pengembangan konten, dukungan teknis, dan koordinasi penyuluhan masyarakat (Prima et al., 2021).

Transformasi kualitatif yang terjadi sama impresifnya, ditandai dengan perubahan budaya organisasi dari partisipasi pasif menjadi kepemimpinan proaktif. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif anggota, mulai dari usulan proyek perbaikan masyarakat, gagasan kreatif untuk memperluas konten *website* di luar cakupan awal, hingga tumbuhnya rasa kepemilikan kolektif terhadap proses pembangunan desa. Transformasi kapasitas organisasi dan peran masyarakat menghasilkan dampak positif berupa meningkatnya partisipasi Karang Taruna dalam perencanaan pembangunan desa, pengakuan dari pemerintah desa sebagai mitra strategis, serta bertambahnya kredibilitas di mata pemangku kepentingan eksternal. Anggota juga melaporkan manfaat pengembangan pribadi, seperti keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja, kemampuan komunikasi yang lebih baik untuk pengembangan profesional, dan perluasan jejaring dengan individu maupun organisasi di luar desa. Budaya pembelajaran organisasi terbentuk melalui refleksi rutin, pembelajaran antar-rekan, serta

dokumentasi sistematis atas pengalaman, sehingga memastikan perbaikan berkelanjutan dalam efektivitas organisasi (Gafara et al., 2017).

Kesimpulan

Program pemberdayaan Karang Taruna dalam pengelolaan *website* desa terpadu terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, literasi digital, dan peran organisasi pemuda sebagai motor pembangunan desa. Hasilnya meliputi peningkatan signifikan pemahaman peserta, terwujudnya *website* fungsional di <https://ranahsingkuang.id/>, serta produksi konten edukatif multidimensi tentang pencegahan *stunting*. *Website* tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga platform partisipasi, kolaborasi, dan transformasi menuju desa digital berkelanjutan yang selaras dengan konsep *smart village*. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kepemilikan komunitas, pemilihan teknologi tepat guna, dan dukungan kelembagaan sebagai faktor kunci untuk replikasi model serupa di desa lain.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal SDM Kesehatan Kemenkes RI, Poltekkes Kemenkes Riau atas dukungan pendanaan, Pemerintah Desa Ranah Singkuang atas kerja sama kelembagaan, serta Karang Taruna Desa Ranah Singkuang atas komitmen dan partisipasi aktif. Apresiasi juga disampaikan kepada Puskesmas Air Tiris dan Dinas Kominfo Kabupaten Kampar atas dukungan teknis yang memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program.

Pernyataan Kontribusi Penulis

NK merancang desain pengabdian dan memimpin pelaksanaan program. DS berkontribusi pada analisis hukum kesehatan dan pengembangan konten regulasi. MNR memberikan keahlian teknis dalam pengembangan dan pelatihan *website*. NH berperan dalam pengembangan konten edukasi agama dalam kesehatan. JP berkontribusi pada analisis data dan penyusunan naskah sementara FO berkontribusi dalam pembuatan luaran kegiatan pengabdian masyarakat. Seluruh penulis terlibat dalam proses penulisan, peninjauan, dan persetujuan naskah akhir.

Referensi

- Anggraini, S. A., Siregar, S., & Dewi, R. (2020). Pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada ibu hamil tentang pencegahan *stunting* di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 26–31. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v6i1.379>
- Budiyanti, R. T., Ganggi, R. I. P., & Murni, M. (2022). Community legal protection in obtaining comprehensive and quality health information and education. *Populasi*, 30(1), 26–35. <https://doi.org/10.22146/jp.75795>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.

- Dokumen. (2023). *Laporan monitoring dan evaluasi pengabdian kepada masyarakat desa binaan*.
- Dokumen. (2024, May 2). *Nota kesepahaman (MoU) Poltekkes Kemenkes Riau dengan Desa Ranah Singkuang*.
- Fajrillah. (2019). *Smart city vs smart village*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/r3j8z>
- Febrita, R. E., Haris, M. F. A., Rini, E. M., & Hisam, M. (2022). Optimalisasi web desa guna penyampaian informasi perkembangan dan kegiatan desa. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 662–669. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.8029>
- Fitria, F., & Astuti, N. H. (2023). Cegah *stunting* melalui edukasi gizi seimbang pada ibu hamil dan menyusui. *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.2.83-88>
- Fitriah, Z., Hidayat, N., Trisilowati, T., Anam, S., & Dewi, C. (2021). Peningkatan kemampuan perangkat desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dalam pengelolaan sistem informasi data kependudukan terintegrasi website. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.21776/ub.jiat.2021.007.01.15>
- Fitriasari, E. T. (2023). Akselerasi kota dan desa cerdas berkelanjutan. *Khatulistiwa Profesional: Jurnal Pengembangan SDM dan Kebijakan Publik*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.62099/khapro.v4i1.45>
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2014). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Bloomsbury Publishing.
- Gafara, C., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna dalam pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo dan implikasinya terhadap ketahanan ekonomi keluarga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 37–52. <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>
- Harismayanti, H., & Mansur, R. F. (2023). Kejadian *stunting* pada balita berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif selama 1.000 hari pertama kelahiran. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(3), e1085. <https://doi.org/10.36990/hjp.v15i3.1085>
- Hombone, E. (2025). *Smart village* sebagai solusi inovatif pembangunan daerah terpencil. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.380>
- Hutagalung, S. S., Hermawan, D., & Mulyana, N. (2020). *Website* desa sebagai media inovasi desa di Desa Bernung Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 299–308. <https://doi.org/10.30653/002.202052.304>
- Kabupaten Kampar. (2025). Dalam Wikipedia bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Kampar&oldid=27617867
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., hlm. 559–603). Sage Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE.
- Lestari, P., Pralistami, F., Ratna, D., Hamijah, S., & Harahap, R. A. (2022). Peranan pemerintah desa dalam pencegahan *stunting* di Desa Kencana Kecamatan Balai Jaya Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2227–2234. <https://doi.org/10.33087/juibj.v22i3.2789>
- Maharani, S. C., & Rahman, S. (2022). Pencegahan *stunting* melalui edukasi pada masyarakat Kelurahan Pasar Merah Barat. *Jurnal Implementa Husada*, 3(3), 150–155. <https://doi.org/10.30596/jih.v3i3.11645>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan pembuatan *website* desa wisata di Desa Wisata Meler Kabupaten Manggarai NTT. *Dinamisia*, 6(1), 108–115. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.7551>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyono, R. D. A. P., Sularso, R. A., Afandi, M. F., & Arif, A. (2021). Pengembangan *Smart Village* dengan manajemen database administrasi desa Klungkung “Simakung” melalui one gate system. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.51214/japamul.v1i3.190>
- Paramita, I. S., Rahayu, D., & Atasasih, H. (2022). The effect of forest honey for appetite of stunting toddlers in Ranah Singkuang Village, Kampar Regency. *JKP: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 10(2), 119–126. <https://doi.org/10.36929/jpk.v10i2.369>
- Prima, Y., Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2021). Peran Karang Taruna dalam pembangunan Desa Pandanrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 146–156. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.4950>
- Profil Desa Ranah Singkuang—Portal Satu Data Indonesia. (n.d.). Diakses 15 Mei 2024 dari <https://katalog.data.go.id/dataset/profil-desa-ranah-singkuang>
- Putri, R. Y., Angellina, S., Rusdi, P. H. N., Septriana, D., & Hia, E. J. (2024). Analisis kejadian stunting berdasarkan infant young child feeding practice pada 1.000 hari pertama kehidupan. *Menara Medika*, 6(2), 271–278. <https://doi.org/10.31869/mm.v6i2.5245>
- Ridha, M. R. (2018). Website desa sebagai sarana promosi potensi Desa Lintas Utara Kabupaten Indragiri Hilir. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v7i3.394>
- Septhayudi, G., Sitorus, R. J., & Idris, H. (2022). Pelayanan antenatal care dalam kejadian stunting. *Jurnal Kesehatan*, 13, Article 817. <https://doi.org/10.35730/jk.v13i0.817>
- Sibarani, G. (2021). Peran website desa dalam peningkatan partisipasi masyarakat Desa Nglanggeran dan Desa Girijati Kabupaten Gunungkidul. *TATALOKA*, 23(3), 418–429. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.3.418-429>
- Subroto, W., Prawitasari, M., Nadilla, D. F., Fadillah, M., & Dewi, S. (2023). Pelatihan pembuatan website untuk promosi desa wisata di Desa Karang Bunga Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 774–781. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.9216>
- Suharso, A., Rozikin, C., Kusnadi, K., & Nurcahyani, D. R. (2021). Pelatihan dan pembuatan website pada pemerintahan dan UMKM Desa Kedawung Karawang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30653/002.202161.749>